

FUNGSI PERTUNJUKAN SENI REAK DI DESA CINUNUK KECAMATAN CILEUNYI

Hendi Rohendi

Dinas Pariwisata, Pemuda, dan Olahraga Kabupaten Sumedang

Email : hendi2@gmail.com

Abstract : *The research reveals deeply function of reak performing arts in the village Cinunuk districts Cileunyi . The background of the problem , namely what is the function of reak art for the community, what is a ritual function , the function of entertainment , and community integrity function , what art shows reactionary philosophical values , how the development of reak art can survive until today . This research using qualitative methods . With this method the authors do a search or the collection of data and facts , through observation , interviews , and literature. The results were obtained the data and the fact that the reak art still serves the community as a ritual , entertainment , and unifying the community (public integrity) . So villagers Cinunuk Cileunyi districts still conducting arts.*

Keywords : *Function , Performance , Reak Art*

Abstrak : Penelitian ini mengungkap fungsi secara mendalam dari pertunjukan seni reak di desa Cinunuk kecamatan Cileunyi. Latar belakang permasalahannya yaitu apa fungsi seni reak bagi masyarakat, apa yang dimaksud dengan fungsi ritual, fungsi hiburan , dan fungsi integritas masyarakat, apa nilai filosofis pertunjukan seni reak, bagaimana perkembangan seni reak bisa bertahan sampai saat ini. penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Dengan metode ini penulis melakukan pencarian atau pengumpulan data dan fakta, melalui observasi, wawancara, dan studi pustaka. Hasil penelitian diperoleh data dan fakta bahwa seni reak masih berfungsi dimasyarakat sebagai ritual, hiburan, dan penyatu masyarakat (integritas masyarakat). Sehingga masyarakat desa cinunuk kecamatan cileunyi masih melakukan kegiatan kesenian tersebut.

Kata Kunci : Fungsi, Pertunjukan, Seni Reak

PENDAHULUAN

Seni merupakan salah satu aspek yang tidak bisa lepas dari kehidupan manusia dilihat dari perspektif manapun. Kebanyakan orang beranggapan bahwa seni hanya

yang dapat dilihat saja seperti kesenian, lukisan, foto dan lainnya. Lebih jauh dari itu, sebenarnya apabila kita memperhatikan siklus hidup kita dari kita bangun sampai kita tidur lagi, semuanya terdapat aspek seni.

Sebagaimana kita ketahui bersama bahwa seni merupakan salah satu unsur budaya, sedangkan budaya adalah hasil cipta karsa karya manusia. Beranjak dari hal tersebut saya akan sedikit memaparkan mengenai Pertunjukan seni reak ditinjau dari fungsinya, khususnya di desa Cinunuk kecamatan Cileunyi.

Pertunjukan seni *reak* merupakan jenis kesenian yang memadukan beberapa jenis seni tradisional lainnya seperti: *seni reog*, *seni angklung*, *seni kendang pencak*, *seni tari dan seni topeng*. Kesenian ini biasanya selalu dimainkan oleh orang tua atau orang dewasa. Pada awal perkembangannya, seni reak ini sengaja diciptakan untuk menarik simpati anak-anak yang belum dikhitan (sunat).

Hal yang paling prinsip dari pertunjukan ini adalah keramaian atau kemeriahan agar banyak masyarakat yang menonton terutama anak-anak. Oleh karena itu, memadukan beberapa jenis kesenian seperti dikemukakan di atas berpengaruh terhadap meriahnya pertunjukan seni reak.

Menurut salah seorang tokoh seni reak desa Cinunuk, bahwa seni reak awal kemunculannya sekitar tahun 1940 yang dicetuskan oleh Bah Juarta, kemudian di sekitar tahun 1974, diteruskan oleh anaknya yaitu mang Atim, setelahnya mang Atim tidak sanggup lagi untuk meneruskan seni reak, maka dilanjutkan oleh Bah Undang sekitar tahun 1990 sampai sekarang. (Bah Undang, Wawancara, 28-06-2015).

Seni reak bukan kesenian asli daerah Cileunyi, tetapi merupakan seni tradisional yang berasal dari Kabupaten Sumedang, tepatnya dari daerah Rancakalong. Adapun Seni Reak ini sampai ke Cileunyi, pada mulanya dibawa oleh pedagang-pedagang dari Kabupaten Sumedang sekitar tahun 1958. Oleh karena itu, sampai saat ini tokoh atau seniman seni reak ini merupakan keturunan orang Sumedang yang sudah menjadi penduduk atau warga Cileunyi.

Berkaitan dengan asal mula munculnya seni reak, Seperti dikutip dari (www.disparbud.jabarprov.go.id) bahwa Konon, Seni Reak lahir sekitar abad ke-12 di mana pada saat itu Prabu Kiansantang, putera Prabu

Siliwangi bermaksud untuk menyebarkan agama Islam di Pulau Jawa, khususnya Jawa Barat.

Seperti kita ketahui bahwa dalam agama Islam setiap laki-laki wajib hukumnya untuk dikhitan (sunat). Namun demikian, pelaksanaan khitanan bagi anak-anak ini mendapat kendala karena si anak selalu merasa ketakutan untuk dikhitan (sunat). Oleh karena itu, para sesepuh di Sumedang berpikir bagaimana caranya agar anak-anak yang akan dikhitan tidak takut, maka diciptakanlah suatu jenis kesenian yang disebut “Seni Reak”.

Seni pertunjukan yang banyak kita jumpai saat ini adalah hasil dari proses pewarisan secara turun-temurun. Kesenian tersebut digarap melalui kreativitas para seniman, sehingga kesenian mampu bertahan sampai saat ini. Proses pewarisan yang dilakukan oleh para seniman terdahulu lebih kepada budaya lisan, sehingga sulit untuk diperoleh data secara tertulis.

Sebagaimana diungkapkan Jakob Sumardjo (2001:10) bahwa keberadaan satu jenis seni pertunjukan di masa lampau, dan kini

tersebar di wilayah yang lebih luas dalam bentuk dan struktur yang berbeda-beda, disebabkan oleh pewarisan seni tersebut secara lisan. Hal ini terjadi lebih-lebih pada jenis seni pertunjukan yang beredar turun temurun di lingkungan masyarakat pedesaan.

Seni pertunjukan diciptakan bukan tanpa kesengajaan, tetapi ia diciptakan berdasarkan nilai-nilai, pandangan dunia, serta kepercayaan seniman dan publiknya sebagai bagian dari suatu aktivitas sosiokultural masyarakat. Seniman menciptakan, mengemas, dan mengkreasi seni pertunjukan sebagai bagian dari upaya kreatif yang diusung oleh semangat konstruktif melalui tindakan simbolik (Jaeni, 2012:2).

Apabila kita cermati dengan seksama, ternyata seni pertunjukan memiliki fungsi yang sangat kompleks dalam kehidupan manusia. Di samping itu, antara manusia yang hidup di negara berkembang dan yang hidup di negara maju juga sangat berlainan dalam memanfaatkan seni pertunjukan dalam hidupnya. Sebagai contoh, di

negara-negara yang sedang berkembang, yang dalam tata kehidupannya masih banyak mengacu pada budaya agraris, seni pertunjukan memiliki fungsi ritual yang sangat beragam (Soedarsono, 1999:54).

Dalam keadaan zaman yang terus berubah, seni tradisi pada umumnya mengalami pergeseran fungsi, dari fungsi ritual menjadi fungsi hiburan. Akan tetapi dalam pelaksanaannya masih ada kegiatan ritual yang masih digunakan oleh pelaku seni sebagai perwujudan masyarakat lama yang menganut kepercayaan primordial, di antaranya dibacakannya mantra-mantra sebelum pertunjukan dimulai dan sesajian sebagai bentuk persembahan terhadap roh nenek moyang dengan harapan pertunjukan dapat berjalan dengan lancar.

Sebagaimana diungkapkan Jakob Sumardjo (2001:19) bahwa *“masyarakat lama tidak berani mengubah suatu upacara kepercayaan. Justru kesakralan upacara diperoleh dengan kepatuhan terhadap bentuk dan struktur lama. Perubahan berarti merusak*

kesakralan”. Dengan demikian, terlihat jelas hampir pada semua seni pertunjukan yang ada di daerah Jawa Barat khususnya dan di Indonesia pada umumnya, sebagian seniman pertunjukan masih melakukan tata cara masyarakat lama, sehingga dapat mempertahankan eksistensi karya seni tersebut seperti halnya pertunjukan seni reak.

Sebagaimana seni pertunjukan lainnya, pertunjukan seni reak pun mempunyai fungsi yang terkandung di dalamnya, sehingga peneliti tertarik untuk mengkaji lebih dalam. Pengkajian fungsi yang terdapat pada pertunjukan seni reak, dilakukan karena adanya keterikatan kesenian dengan masyarakat pendukungnya.

Dalam penelitian ini, yang menjadi fokus dari latar belakang permasalahan adalah mengapa pertunjukan seni reak bisa bertahan sampai saat ini, karena kesenian tersebut masih mempunyai fungsi positif bagi masyarakat pendukungnya. Fungsi positif inilah yang menjadikan faktor penentu keberlangsungan berkembangnya seni reak.

PEMBAHASAN

Pertunjukan seni *reak* merupakan salah satu pertunjukan seni yang pada awal perkembangannya untuk acara ritual di antaranya acara khitanan yang di dalamnya terdapat struktur upacara-upacara sakral. Ritual tersebut tidak terlepas dari makna-makna di antaranya bentuk permohonan izin, rasa syukur, dan undangan pada para leluhur masyarakat setempat.

Bentuk penyajian seni *reak* tersebut yaitu bentuk *helaran* atau *pawai (arak-arakan)* yang berfungsi untuk mengiringi anak yang dikhitan pada saat menuju tempat pemandian. Istilah *reak* diambil dari kata *reang* yang artinya banyak orang, *arak-arakan* (iring-iringan) sebagian masyarakat setempat menyebut istilah iring-iringan yaitu dengan kata seni *ngiringan* atau *suraksurakan* (sorak-sorai).

Seperti telah disebutkan di atas, bahwa seni *reak* ini merupakan perpaduan dari berbagai jenis kesenian yang menghasilkan suatu bentuk seni yang ramai, sorak-sorai para penonton menjadi bagian dari pertunjukan Seni Reak ini. Karena

sorak-sorai dari pemain dan penonton itulah maka kesenian ini dinamakan “Seni Reak” diambil dari kata sorak-sorai gemuruh tetabuhan dalam bahasa Sunda yaitu: “susurakan atau eak-eakan”, sehingga jadilah kesenian yang dinamakan “Seni Reak”.

Peralatan yang digunakan dalam kesenian tradisional *reak* ini adalah: *dogdog* yang terbuat dari kayu dan kulit, *angklung* yang terbuat dari bambu, *kendang* yang terbuat dari kayu dan kulit, *goong* yang terbuat dari perunggu, *terompet* yang terbuat dari kayu dan tempurung, dan kulit, dan kecrek yang terbuat dari besi. Ciri khas kesenian yang disebut sebagai *reak* ini adalah “susurakan” atau “eak-eakan” (sorak-sorai).

Seiring dengan berjalannya waktu, karena kesenian *reak* ini mendapat respon yang baik dari masyarakat, banyak yang meminta menjadi pengiring atau pengarak anak khitanan mengelilingi kampung menggunakan *jampana* atau kursi yang bisa di gotong. Setelah anak khitanan diarak mengelilingi kampung lalu ketika sampai di

rumah anak khitanan, *reak* ini dimainkan sebagai hiburan masyarakat di sekitar .

Perkembangan Seni Reak

Pertunjukan seni *reak* di Desa Cinunuk Kecamatan Cileunyi merupakan salah satu jenis kesenian tradisional yang tumbuh dan berkembang di masyarakat pendukungnya serta sebagai salah satu warisan budaya bagi masyarakat Jawa Barat umumnya dan masyarakat Desa Cinunuk Kecamatan Cileunyi khususnya.

Selain pertunjukan seni *reak* di Cinunuk Kecamatan Cileunyi, terdapat pula pertunjukan seni *reak* di daerah lain yang masih lestari dan berkembang sampai sekarang diantaranya, di Sumedang, Cibiru, dan Ujung Berung. Kelestarian dan perkembangan tersebut berpengaruh bagi suatu tatanan nilai-nilai seni dan budaya bagi masyarakat setempat.

Keberadaan pertunjukan seni *reak* di Jawa Barat menjadi suatu keanekaragaman seni dan budaya bagi masyarakatnya, sehingga berbagai usaha dilakukan baik dari

pemerintah, seniman, dan masyarakat untuk melestarikan serta mengembangkan seni *reak* sebagai warisan budaya. Salah satu upaya yang dilaksanakan oleh pemerintah Jawa Barat adalah dengan menyelenggarakan pertunjukan seni *reak* dalam acara seni dan budaya yang dilaksanakan setiap satu tahun sekali di alun-alun Ujung Berung kota Bandung. Selain itu banyak penelitian yang dilaksanakan baik oleh Dinas kebudayaan dan pariwisata maupun penelitian untuk kepentingan pribadi tentang pertunjukan seni *reak* sebagai salahsatu kebudayaan yang harus dijaga kelestariannya. Selain itu tingginya minat masyarakat akan pertunjukan seni *reak*, sering disajikan baik dalam bentuk acara ritual seperti khitanan maupun sebagai sarana hiburan lainnya. Sehingga sebagai upaya pelestarian seni *reak* tersebut, diselenggarakan suatu program pembinaan dan pelatihan dari sanggar-sanggar yang diperuntukan bagi kaum generasi muda dalam belajar seni *reak* atau pembinaan langsung dari pimpinan group *reak* seperti yang terdapat

pada group-group seni *reak* yang ada di Desa Cinunuk Kecamatan Cileunyi.

Nilai Filosofis Seni Reak

Kebudayaan dipegang teguh oleh masyarakat pedesaan sebagai ritual yang wajib dilaksanakan, jika tidak dilaksanakan mendapat balasan dari yang Kuasa, karena disitulah masyarakat akan terhubung dengan Tuhannya, mikrokosmos terhubung metakosmos untuk menciptakan makrokosmos yang damai dan abadi.

Manusia hidup dan berinteraksi secara berkelompok karena manusia adalah makhluk sosial yang tidak pernah lepas dengan interaksi. Manusia juga terhubung dan tergantung dengan alam, mereka bukan manusia produksi, tetapi manusia konsumsi. Hidup itu diberi. Hidup itu tinggal mengambil, karena alam itu hidup (Jakob Sumardjo, 2006:35). Manusia bergantung pada alam, alam rusak maka manusia tidak dapat hidup. Apapun kebutuhan manusia diambil dari alam, seperti sembako atau material.

Keindahan merupakan suatu hal yang diutamakan terutama bagi karya *visual*, dapat dikatakan indah, dinilai unsur seni atau prinsip seni. Esetika adalah estetika iman. Iman merupakan peningkatan religius dalam keagamaan yang berarti estetika iman merupakan wujud keindahan yang berdasarkan nilai religi (Jakob Sumarjo, 2006: 91). Estetika memasuki persoalan bentuk dan isi seni. Persoalan bentuk melibatkan unsur dan struktur, selain juga persoalan representatif, imajinasi, mimesis, keberadaan, simbol, metafora, dan lain lain (Jakob Sumardjo, 1999: 36) Pada masyarakat primordial karya seni memiliki estetika, dimana estetika tersebut akan berpengaruh pada kepercayaan mereka sehingga karya seni dapat menghubungkan dengan tuhannya.

Estetika pada artefak pada jaman prakemerdekaan atau pramoderen bukan dilihat dari segi ornamen atau segi bahan akan tetapi apakah artefak tersebut memiliki metakosmos yang membantu pemiliknya mencapai kesempurnaan dalam hidupnya. wilayah seni adalah

wilayah spiritualitas bukan wilayah pemikiran atau ilmu pengetahuan. (jakob sumardjo, 2006:61). Estetika berhubungan dengan seni yang bersangkutan dengan cipta, rasa, dan karsa pada seorang *homocreator*.

Kesenian reak ini mempunyai nilai filosofis yang sangat tinggi, nilai filosofis tersebut terdapat pada bunyi waditra *dogdog 5* tersebut yaitu, *tilingtit, tong, brung, bangplak dan bedug*. *Tilingtit* biasa ditabuh pertama, mengapa dinamakan *tilingtit* karena bunyi yang dihasilkan seperti suara “*tilingtingtit*” begitupun dengan *tong* suara yang dihasilkan berbunyi “*tong tong tong*” *tong* di bunyikan setelah *tilingtit*. Tidak jauh berbeda dengan *brung, bangplak, dan bedug*, apabila di tabuh waditra *brung* maka bunyi yang keluar adalah suara seperti “*brung brung brung*”, ketika *bangplak* dimainkan pun suaranya “*bang*” apabila dilepas, dan apabila di tengkep menghasilkan suara plak, ketika menabuh *bedug* pun yang keluar hasilnya suara “*dug dug dug*”, maka pemberian nama waditra tersebut berdasarkan suara yang

dihasilkannya. Susunan pola tabuhnya yaitu pertama *tilingtit*, lalu di ikuti oleh *tong, brung, bangplak dan bedug*.

Dari susunan pola tabuh tersebut konon katanya, pola demikian mempunyai arti yakni *tilingtit* yang berarti *gera indit*, *tong* memiliki arti *entong*, suara dari waditra *brung* yang mengartikan *embung*, *bangplak* memiliki arti *geura prak* dan *bedug* memiliki artian dengan *seruan atau perintah untuk shalat*, Jadi apabila digabungkan memiliki arti “*gera indit gera indit, ulah embung ulah embung, prak gera gumamprak ka gusti Allah lamun waktuna geus shalat*” atau cepatlah berangkat jangan sampai tidak mau untuk melakukan shalat jika telah masuk tanda waktunya untuk shalat.

Fungsi Pertunjukan Seni Reak

Fungsi yang dimaksud dalam penelitian ini adalah kegunaan dari pertunjukan seni reak bagi masyarakat desa Cinunuk kecamatan Cileunyi. Menurut Alaan P. Merriam fungsi musik ada 10, tiga diantaranya termasuk ke dalam fungsi seni reak,

yaitu : fungsi ritual, fungsi hiburan, dan fungsi integritas masyarakat.

a. Fungsi Ritual

Secara keseluruhan, kesenian yang hidup dan berkembang di daerah agraris biasanya difungsikan sebagai sarana ritual upacara keagamaan, terutama ketika dihubungkan dengan kesuburan lahan pertanian dan musim panen tiba. Sebagai bentuk rasa syukur atas panen yang berlimpah, maka diadakanlah kesenian tersebut.

Sebagaimana diungkapkan oleh O'Dea (dalam Suci, 2014:71) bahwa ritual adalah suatu bentuk upacara atau perayaan (*celebration*) yang berhubungan dengan beberapa kepercayaan atau agama dengan ditandai oleh sifat khusus, yang menimbulkan rasa hormat yang luhur dalam arti merupakan suatu pengalaman yang suci.

Kaitannya dengan pertunjukan seni reak, bahwa sebagaimana telah ditulis di atas, pada awal perkembangannya seni reak merupakan kesenian ritual yang diciptakan untuk khitanan.

Salah satu ciri ritual dalam pertunjukan seni reak ini adalah dibacakannya mantra-mantra atau do'a - do'a ketika hendak memulai acara. Sang pemimpin membacakan mantra-mantra supaya dalam pertunjukannya diberi kelancaran atau keselamatan.

Merujuk pada tulisan di atas bahwa, kesenian digunakan sebagai media penghubung antar manusia dengan kehidupan lainnya, manusia dengan tuhan. Kehadirannya digambarkan melalui kesenian, dalam rangka penghormatan dan pengungkapan rasa syukur. Penghormatan ini selain dihaturkan kepada Tuhannya, juga dihaturkan pula pada roh-roh nenek moyangnya. Hal ini merupakan pengaruh kebudayaan dan kepercayaan lama, mengingat pada jaman dahulu masyarakat Indonesia menganut faham animisme dan dinamisme.

Berdasarkan penjelasan di atas, memberikan bukti yang cukup bahwa seni reak berfungsi sebagai ritual.

b. Fungsi Hiburan

Hal yang tidak bisa kita pungkiri saat ini adalah hampir seluruh fungsi seni mengalami pergeseran fungsi dari ritual menjadi hiburan. Perubahan fungsi tersebut terjadi karena pola pikir masyarakat dahulu dengan sekarang berbeda. Banyak faktor yang mempengaruhi perubahan tersebut diantaranya berkembangnya ilmu dan teknologi, yang berpengaruh terhadap pola pikir generasi penerus yang menginginkan pergeseran secara modern sesuai dengan kehidupan di jamannya.

Demikian juga dengan pertunjukan seni reaktif, perubahan fungsi dari ritual menjadi hiburan tidak bisa dihindari. Walaupun demikian, pertunjukan seni reaktif masih tetap bertahan dengan norma-norma dahulu yang masih dipegang teguh oleh sang pimpinan atau sesepuh.

Pertunjukan seni reaktif pada saat ini, sering diadakan pada acara hajatan, agustusan, atau event-event tertentu, yang semuanya itu semata-mata dimanfaatkan untuk hiburan saja.

c. Fungsi Integritas Masyarakat

Dalam fungsinya, seni mempunyai peranan penting untuk menyatukan masyarakat. Keberadaan seni khususnya musik bisa menyatukan masyarakat satu dengan lainnya. Musik merupakan bahasa universal yang dapat dipahami oleh seluruh lapisan masyarakat.

Dalam kaitannya pertunjukan seni reaktif, apakah jadinya seni reaktif tanpa musik, kemungkinan besar fungsi dari seni reaktif tidak akan terbangun. Dengan musik kesenian ini dapat menyatukan antar masyarakat satu dengan lainnya. Terlihat ketika diadakannya pertunjukan seni reaktif, hampir seluruh warga menyaksikan pertunjukan tersebut.

Dengan adanya pertunjukan seni reaktif, seluruh warga masyarakat berkumpul, bergotong royong, bahu membahu menyukseskan acara tersebut. Seniman dengan warga bersatu, seniman dengan yang mempunyai hajat bersatu, sehingga membentuk satu kesatuan yang terintegritas dalam pertunjukan seni reaktif.

Berkumpulnya masyarakat pada pertunjukan seni reak, secara otomatis masyarakat tersebut menjadi masyarakat pendukung terhadap pertunjukan seni reak. Penyatuan inilah yang dinamakan integritas masyarakat

Dengan demikian, fungsi dari seni reak sebagai penyatu masyarakat sudah sesuai.

METODE PENELITIAN

Metode Penelitian yang dilakukan dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan metode kualitatif. Metode kualitatif ini biasa digunakan dalam penelitian yang bersifat etnografi dan antropologi budaya. Dengan metode ini penulis melakukan pencarian data dan fakta secara nyata dan apa adanya. Dalam sebuah penelitian, yang diperlukan untuk meneliti selain metode, ada juga peralatan yang dibutuhkan untuk menunjang penelitian diantaranya alat rekam, kamera digital, dan alat tulis.

SIMPULAN

Pertunjukan seni reak merupakan sebuah aktivitas kolektif yang melibatkan berbagai komponen masyarakat baik pelaku, penikmat, penanggap, maupun pedagang. Aktivitas ini menjadi tradisi yang berakar dalam budaya masyarakat di Desa Cinunuk Kecamatan Cileunyi.

Dalam peranannya di masyarakat, seni reak pada awalnya difungsikan sebagai sarana ritual khitanan anak yang akan disunat, akan tetapi seiring dengan perkembangan jaman, hal tersebut sudah jarang dilakukan dan pergeseran fungsi pun terjadi, dari ritual menjadi hiburan.

Sebagaimana kesenian lainnya, setelahnya fungsi seni bergeser menjadi hiburan, maka kondisi ini pun berdampak pada aspek ekonomi. Dengan adanya pertunjukan seni reak, para pedagang bermunculan, sehingga dijadikan lahan berdagang, dan tentu saja hal ini menghasilkan keuntungan yang lebih dibandingkan dengan hari-hari lainnya yang tidak ada pertunjukan seni tersebut.

Pertunjukan seni reak pun berfungsi sebagai penyatu (integritas) masyarakat, warga satu dengan warga lainnya bekerjasama menyaksikan acara tersebut. Seniman dengan warga , seniman dengan yang punya hajat, seniman dengan seniman lainnya ikut bergabung. Sehingga membentuk masyarakat pendukung terhadap pertunjukan seni reak.

DAFTAR PUSTAKA

- Aprilia, Suci 2014 *“Fungsi Dan Makna Lagu Kembang Gadung Dalam Sekar Kepesindenan Di Kabupaten Subang”*. Bandung: STSI
- Jaeni. 2012 *“Komunikasi Estetik”*. Bogor: IPB Press
- Soedarsono, RM. 1999 *“Seni Pertunjukan Indonesia Di Era Globalisasi”*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Sumardjo, Jakob. 1999 *“Filsafat seni”*. Penerbit ITB. Bandung.
- , 2001 *“Seni Pertunjukan Indonesia”*. Bandung: STSI Press
- 2006 *Estetika Paradoks*. Sunan Ambu Press, STSI : Bandung
- Bah Undang, usia 65 tahun, tokoh seni reak / pimpinan grup seni reak *Juarta Putra*. Alamat Jln. Ciguruwik RT.01/04 Desa Cinunuk Kecamatan Cileunyi.
- Reak. 2011 <http://www.disparbud.jabarprov.go.id/wisata/dest-det.php?id=334&lang=id>
- Reak Putra Siliwangi 2012 *Sejarah Kelahiran Dan Perkembangan Seni Reak* (<http://putrasiliwang.blogspot.com>)
- Febriansyah, Dikdik 2013 *Sejarah Reak Didesa Cinunuk* (<http://venolisme.blogspot.com>)